

BEYOND BORDERS UMMAH: THE ANALYSIS OF SUNNI, SHIITE, AND ISIS UMMAH

Irawan

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

irsyamsudin@gmail.com

Abstract

This article aims to explain the ummah concept of Sunni, Shiite, ISIS perspective and its implication in Indonesia. Differently, Sunni (especially after khilāfah system removal by the Kingdom of the Ottoman Turk) regards that ummah should be governed with khilāfah system. Shiite views that ummah ought to be led imāmah. Whereas ISIS would like to convert a state to be Dawlat al-Islam Qamat. This article concludes that the concept and the implication of ummah had better return to what had been practiced by Prophet Muhammad and contextualized based on time and era where communities live. This writing uses social-ideological-political approach that is analysed by comparative method.

Keyword: *Sunni, Shiite, ISIS, Ummah*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan konsep ummah dalam perspektif Sunni, Syiah, ISIS dan implikasinya di Indonesia. Secara berbeda, Sunni (khususnya setelah perubahan sistem khilāfah oleh Kerajaan Otoman Turki) menganggap bahwa ummah harus dipimpin dengan sistem khilāfah. Syiah memandang bahwa ummah seharusnya dipimpin oleh imāmah. Sedangkan ISIS menginginkan agar suatu negara dirubah menjadi Dawlat al-Islam Qamat. Artikel ini menyimpulkan bahwa konsep dan implikasi ummah sebaiknya kembali kepada apa yang telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad dan dikontekstualisasikan berdasarkan waktu dan zaman dimana masyarakat tinggal. Tulisan ini menggunakan pendekatan sosial-ideologi-politik yang dianalisis dengan metode komparatif.

Katakunci: *Sunni, Shiite, ISIS, Ummah*

A. Pendahuluan

Hubungan antar sesama Muslim atau yang disebut dengan kesetiaan antar sesama Muslim meliputi tiga konsep, yaitu *Ukhuwah*, *Wilayah*, dan *Ummah*.¹ Secara tradisi, ketiga konsep ini telah dipraktekkan oleh umat Muslim untuk memperkuat solidaritas di antara sesama Muslim dan mengatur hubungan mereka dengan non-Muslim. Istilah *Ummah* atau komunitas Muslim diperkenalkan pertama kali oleh Nabi Muhammad Saw

¹ Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013).

setelah terbentuknya kota Madina untuk melindungi masyarakat baik Muslim maupun non-Muslim Madinah.²

Namun, konsep *ummah* telah dipahami secara berbeda oleh berbagai aliran dan kelompok, seperti Sunni, Syiah, dan ISIS. Masing-masing kelompok ini memahami *ummah* sebagai perwujudan spiritual keimanan. Dalam pemetaan James Piscatori dan Amin Saikal, pemahaman *ummah* dari ketiga kelompok ini berbeda satu sama lainnya.³ Menurut Sunni (terutama pasca penghapusan sistem *khilāfah* oleh Turki Usmani pada Maret 1924), *ummah* dipahami sebagai lembaga yang berbentuk *khilāfah*, yang dianggap relevan dengan makna doktrin dan spiritual agama. *Ummah* Sunni ini lebih bercorak **politik** dan **sosial**. Sementara, *ummah* Syiah menonjolkan konsep *imamah* yang didominasi oleh **otoritas teologi**. Demikian juga kelompok The Islamic State of Iraq and Syria (ISIS), *ummah* merupakan upaya untuk mengangkat martabat hidup umat Muslim dan menjamin kemenangan Islam. Konsep ISIS ini dikenal dengan *My Ummah, Dawn Has Appeared (Dawlat al-Islam Qamat)*. Konsep ISIS tentang *ummah* ini dipengaruhi oleh gerakan jihad dan bersifat **politis-ideologis**.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan konsep *ummah* dari kelompok Sunni, Syiah, ISIS dan implikasi konsep *ummah* di era kontemporer.

B. Ummah: Chiefdom Madinah Bentukan Rasulullah Saw

Konsep *ummah* masih menjadi perdebatan di kalangan cendekiawan baik secara makna (*lexically*) maupun istilah (*semantically*). Beberapa sarjana menjelaskan bahwa kata *ummah* berasal dari bahasa Arab ‘*umm*’ (*ibu*). Namun Leksikografer Edward William Lane mengartikan kata *ummah* berasal dari kata ‘*cara*’ (*way*), ‘*perjalanan*’ (*course*), atau ‘*cara melakukan*’ (*mode of conduct*).⁴ W. Montgomery Watt mengaitkan kata *ummah* dengan ‘*suku*’ (*tribe*) atau ‘*rakyat*’ (*people*).⁵ Sarjana modern Arab menyetujui jika kata *ummah* disamakan dengan bahasa Semit lainnya, namun kata

²Mortaza Shams, “Ummah vs Citizenship Multi-Religious Societies and the Question of Clash of Loyalties with Focus on Muslims of New Zealand”, in David William Kim, ed., *Religious Encounters in Transcultural Society: Collision, Alteration, and Transmission* (London: Lexington Books, 2018), 71.

³James Piscatori and Amin Saikal, *Islam Beyond Borders: The Umma in World Politics* (New York: Cambridge University Press, 2019).

⁴Edward William Lane, *An Arabic-English Lexicon*, Part 1, Vol. 1 (Beirut: Librairie du Liban, 1968; originally published 1863), 90.

⁵W. Montgomery Watt, *Islamic Political Thought: The Basic Concepts* (Edinburgh: University Press, 1968), 10.

ummah tersebut tetap memiliki makna spesifik dalam bahasa Arab.⁶ Berbeda dengan kata *qawm*, yang dalam interpretasi modern, diartikan rakyat. Kata *qawm* tersebut juga dirujuk kepada penduduk Mekah yang mengingkari pesan Nabi (Qs.52:32), namun seorang Muslim bisa menjadi bagian dari suatu *qawm*, bahkan termasuk orang-orang yang tidak beriman yang melakukan perjanjian (Qs.4:92).⁷

Kata *ummah* di dalam Al-Quran biasanya merujuk kepada komunitas manusia dalam beragama, etnis, bahasa atau lembaga keagamaan. Dalam setiap *ummah*, Tuhan mengutus rasul, nabi, *nadhir* (pengingat), *mubashshir* (pemberi kabar baik) sebagaimana dijelaskan di dalam Qs.16:36). Dalam setiap komunitas (*ummah*) ada seorang yang dipilih menjadi pemberi peringatan (Qs.16: 36).⁸ Ada beberapa ayat yang menjelaskan kata *ummah* yaitu "*ummatan wāḥidatan*" /satu komunitas (Qs.2: 213, 21: 92), "*khayr ummatin ikhrijat li-nāsi*" /umat terbaik di antara manusia (Qs.3:110), dan kepada Ibrahim sebagai suatu *ummah* (Qs.16: 120).⁹ Jika merujuk kepada Lane dan Kamus Besarnya, istilah *ummah* bisa diterjemahkan sebagai suatu lajur, jalur, atau cara.¹⁰ Jika dikaitkan dengan perspektif sosiologis, kata *ummah* dimaknai sebagai komunitas. Namun menurut Yahya Michot, kata *ummah* adalah komunitas para pelancong (*traveller*) atau komunitas takdir (*destiny*). Maksudnya adalah suatu jaminan melawan bahaya secara bersama-sama.¹¹

Historisitas *ummah* bermula pada saat Nabi Muhammad menetap di Yasrib/Madinah. Di kota Madinah pada saat itu hidup berbagai klan sehingga perlu adanya tata kelola kehidupan agar terjalinnya kebersamaan dan sikap saling tanggung jawab. Lalu, Rasulullah Saw membuat perjanjian pertama, yaitu membangun sikap saling

⁶Sebagai contoh, 'Abd al-Rahman al-Sulayman, 'Arabic Translator International', online forum, 17 October 2009, www.atinternational.org/forums/showthread.php?t=7018, Diakses 18 Maret 2019.

⁷Piscatori and Saikal, *Islam Beyond Borders*, 17.

⁸Frederick M. Denny, "Ummah in the Constitution of Medina", *Journal of Near Eastern Studies* 36.1 (1977): 39-47.

⁹Piscatori, "Conceptualising the Umma: An Introduction". F.M. Denny mengatakan bahwa istilah *ummah* terulang sebanyak 62 kali di dalam al-Quran, yang mengandung makna suatu masyarakat religius, bersamaan dengan penggunaan istilah *ummah* yang lainnya. P. Bearman, et al., eds., *Encyclopaedia of Islam*, Second Edition (Leiden: Brill, 2011), x, 859, and 862-863. Abdullah Saeed menjelaskan ada 62 pernyataan *ummah*. Richard C. Martin, ed., *Encyclopedia of Islam and the Muslim World* (New York: Thomson Gale, 2004), ii, 705. Ahmad S. Dallal mengungkapkan bahwa istilah *ummah* ditemukan 64 kali di dalam al-Quran, yang secara garis besar mengandung arti suatu kelompok yang diberkahi pada suatu identitas agama kolektif. John L. Esposito, ed., *Encyclopedia of Islamic World* (New York: Oxford university Press, 1995), iv, and 267.

¹⁰Lane, *An Arabic-English Lexicon*.

¹¹Piscatori, "Conceptualising the Umma: An Introduction".

menghargai antara emigran Quraisy dan kelompok Anshar di Madinah, termasuk klan Yahudi yang tinggal di Madinah. Ketiga klan ini diikat sebagai satu komunitas (*ummah*) atau "Dokumen Ummat".¹²

Setelah terbentuknya *ummah* yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, setidaknya ada empat perubahan yang terjadi, yaitu:¹³ Pertama, perubahan dari kehidupan bercorak kabilah menuju bercorak *ummah*. Sebelum datangnya Islam, kehidupan masyarakat Arab – terutama di bagian Semenanjung Arabia – dalam keadaan tidak bernegara (*stateless*). Kehidupan mereka berkelompok yang didasarkan pada fanatisme dan ikatan kabilah yang bebas antara satu kabilah dengan kabilah lainnya. Klan yang sangat besar adalah kabilah Quraish dan mendominasi Kota Makkah.

Kedua, perubahan dari *ummah* menuju *chiefdom*.¹⁴ *Ummah* yang dibangun Rasulullah Saw di Madinah menjadi unit kemasyarakatan yang bercorak religius, bukan suatu kesatuan yang otoritatif. Ketiga, perubahan pengorganisasian kekuasaan. Kekuasaan kabilah sebelum datangnya Islam berubah menjadi pengorganisasian *Chiefdom Madinah*. Keempat, perubahan dari perorganisasian model kabilah yang lemah menjadi *Chiefdom Madinah*, dan dilanjutkan dengan sistem *ummah* para *Khulafa al-Rasidin* (Abu Bakar hingga Ali bin Abi Thalib). *Ummah* yang dideklarasikan oleh Nabi Muhammad Saw (*Chiefdom Madinah*) hanya bertahan tidak lebih dari 50 tahun (setengah abad).

Kehadiran Nabi Muhammad Saw di madinah, bagaimanapun, telah memberikan teladan pentingnya menjaga identitas etnis yang relevan dengan konsep *ummah*. Di Madinah, Nabi Muhammad Saw telah mampu menyatukan Muslim Arab dari berbagai suku dan menjadikan persaudaraan dalam satu iman. Akan tetapi Nabi tidak menghapus identitas suku, ia hanya merubah hirarki identitas individu di masyarakat.¹⁵

Nabi Muhammad Saw – yang juga negarawan – telah menggiring masyarakat untuk menjaga kehormatan, melarang menceritakan aib seseorang, percaya kepada

¹²Fred M. Donner, *Muhammad and the Believers* (London: Harvard University Press, 2012), 44.

¹³Abdul Aziz, *Chiefdom Madinah: Kerucut Kekuasaan pada Zaman Awal Islam* (Ciputat: Pustaka Alvabet, 2016), 343-350.

¹⁴*Ummah* yang dibentuk oleh Rasulullah Saw ini berkembang menjadi suatu pranata kekuasaan atau dikenal dengan *Chiefdom Madinah*. Dengan istilah lain, *ummah* dalam implikasinya sebagai *chiefdom* merupakan anugrah (*blessing*) dari dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Proses perubahan *ummah* ini adalah perpaduan antara Islam dan tradisi Arab.

¹⁵Jamillah Karim, *American Muslim Women: Negotiating Race, Class, and Gender within the Ummah*. Vol. 10 (New York and London: New York University Press, 2008), 12.

Tuhan, dan umat Muslim memiliki kekuatan di bidang ekonomi. Tentunya apa yang telah dipraktikkan Nabi Muhammad Saw seiring dengan perintah Al-Quran yang memerintahkan manusia untuk memiliki kebaikan moral, kesalehan, keyakinan, dan kehormatan. Setelah turunnya wahyu dan terbentuknya *ummah* oleh Nabi Muhammad Saw, konflik sosial, politik, dan agama menjadi sirna. Klaim faksi, suku, dan kelas ekonomi terbaik dihapus oleh lahirnya *ummah*.¹⁶ Melalui diplomasi Nabi Muhammad Saw yang sangat bijak, suku-suku Arab bersatu atas dasar keyakinan, ideologi, otoritas, dan hukum yang sama.¹⁷

Seiring perjalanan zaman, *ummah* atau komunitas umat beriman di era kontemporer Islam telah berubah dan dipengaruhi oleh faktor ideologi, senjata, budaya, praktek keagamaan,¹⁸ dan bahasa tertentu.¹⁹ Perubahan ini menjadi penyebab mengikisnya rasa persatuan dan persaudaraan antar komunitas iman. Padahal, tujuan mendasar *ummah* – sebagaimana dikemukakan Ahmet T. Karamustafa – memberikan kesadaran kepada masyarakat agar senantiasa bersatu antar sesama Muslim.²⁰ Apalagi di era internet saat ini, seperti diungkapkan McLuhanto, umat Muslim bisa menggunakan “*global e-ummah*” untuk membangun “desa global” (*global village*). *E-ummah* dapat dijadikan alternatif di saat jarak dan waktu menjadi rintangan dalam berkomunikasi antar sesama umat.²¹

Apa sebenarnya makna *ummah* itu? Craig Considine menjelaskan bahwa kata *ummah* berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah (*literally*) berarti bangsa. Namun kata ini bisa juga diartikan sebagai masyarakat Islam global atau *ummah al-Islām*. Secara teoritis, masyarakat Muslim global berkewajiban menyebarkan identitas Islam kepada sekitar 2 milyar umat Muslim di seluruh dunia. Kata *ummah* juga dikaitkan dengan kata *ummah al-mu'minīn*, atau kesejahteraan bagi semua orang yang beriman, yang meliputi

¹⁶Geneive Abdo, *The New Sectarianism: The Arab Uprisings and the Rebirth of the Shi'a-Sunni Divide* (New York: Oxford University Press, 2017), 35.

¹⁷John L. Esposito, *Unholy War: Terror in the Name of Islam* (Oxford and New York: Oxford University Press, 2002), 39.

¹⁸James Piscatori, "Conceptualising the Umma: An Introduction", *The Muslim World* 109.3 (2019): 193-208.

¹⁹Rebecca Hill, "Redefining the Muslim Community: Ethnicity, Religion, and Politics in the Thought of Alfarabi by Alexander Orwin", *Comitatus: A Journal of Medieval and Renaissance Studies* 49.1 (2018): 260-262.

²⁰Ahmet T. Karamustafa, "Community" in *Key Times for the Study of Islam*, ed. Jamal J. Elias (London: Oneworld, 2010), 94.

²¹Nasya Bahfen, "The Individual and the Ummah: The Use of Social Media by Muslim Minority Communities in Australis and the United States", *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 38, No.1 (2018): 119-131.

negara-bangsa (*nation-state*) atau persatuan politik transnasional (*transnational political unions*). Sepanjang hidup Rasulullah Saw *ummah* dipersatukan di bawah penguasa tunggal, *khalifah*. Namun generasi Muslim selanjutnya menerapkan *ummah* menjadi entitas politik.²²

Nagat Emara menjelaskan bahwa kata *ummah* setidaknya mengandung tiga dimensi yang saling berhubungan, antara lain: dimensi moral, politik, dan agama. Dimensi moral, tentunya, berkaitan dengan manifestasi ajaran moral Islam yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Semua doktrin moral ini dapat dilihat pada kewajiban dan rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini merupakan pesan moral yang tertuang dalam wahyu al-Quran, seperti etika, nilai-nilai universal,²³ persaudaraan, dan keadilan.²⁴ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa konsep *ummah* memang seharusnya diterapkan di tengah masyarakat agar terciptanya keharmonisan dan kesetaraan.²⁵

C. Konstruksi *Ummah* Perspektif Sunni

Konsep *ummah* di kalangan Sunni, menurut Emelia Maria Brun dan Jenny Wikshåland Skouen, pada awalnya sudah sesuai dengan konsep *ummah* Nabi Muhammad Saw²⁶ dan mengacu pada Piagam Madinah dan *Khalifah*.²⁷ Namun, sejak terjadinya tiga peristiwa besar, konsep *ummah* mengalami perubahan baik secara historis maupun teologis. Ketiga peristiwa itu di antaranya: Pertama, Penyerangan Mesir oleh Napoleon pada tahun 1789 dengan membawa tentara dan ilmuan abad pencerahan. Kedua, gerakan radikalisme di Turki yang dilakukan oleh khalifah Ottoman dan sultan pada tahun 1923-1924, sehingga merubah sistem *khilāfah* menjadi sekularisme Eropa. Ketiga, Syiah Iran dan Sunni Wahabi mulai menghilangkan militantansi mereka, interpretasi pra-modern keyakinan mereka pada tahun 1979, mengulangi pertikaian klasik antara teologis Islam ortodok dan bentuk-bentuk Westernisasi. Ketiga peristiwa ini telah telah menjadi latar

²²Craig Considine, *Islam in America: Exploring the Issues* (California: ABC-CLIO, 2019), 179.

²³Nagat Emara, *Beyond the Nation: A Conceptual History of the Qur'anic Term Umma in Tafsir and Political Thought*, Thesis Hamad Bin Khalifa University (Qatar), 2019, 6.

²⁴Karim, *American Muslim Women*, 6.

²⁵Karim, *American Muslim Women*, 7.

²⁶Emelia Maria Brun and Jenny Wikshåland Skouen, *The Chosen Few: A Comparative Study of The Prophet's Ummah and The Nordic Resistance Movement's Language and Visual Communication*, Thesis University of Oslo, 2018, 2.

²⁷Piscatori and Saikal, *Islam Beyond Borders*, 16.

belakang terjadinya kekerasan, ketegangan global antara ummah dan globalisasi pos-modern.²⁸

Konsep *ummah* Sunni saat ini juga tidak terlepas dari pengaruh Sayyid Quthb yang menginginkan kelompok sosial masyarakat (*dawlah*) Islam harus menerapkan prinsip-prinsip Islam (*Islamic principle*)²⁹ tanpa mengenal budaya, sosial, dan geografis suatu bangsa. Padahal, sebagaimana dikatakan John L. Esposito, masyarakat Islam tersebar luas di dunia. Komunitas Muslim bukan hanya Arab, tetapi juga Mesir, Maroko, Turki, Persia, Siria, China, Romawi, Yunani, Indonesia, Afrika, dan sebagainya yang memiliki perbedaan karakter budaya dan peradaban. Kondisi ini tentunya tidak memungkinkan masing-masing negara dipaksakan dalam satu “peradaban Islam” (*Islamic civilisation*) atau “peradaban Arab” (*Arabic civilization*) atau “Komunitas Iman” (*community of belief*). Tetapi yang memungkinkan adalah satu “Kebangsaan” (*nationality*).³⁰

Bagi kelompok Sunni, saat ini perlu dibentuknya *khilāfah* untuk mengembalikan kejayaan Masa Keemasan Islam (*the Golden Age of Islam*). Sunni beranggapan bahwa negara *khilāfah* merupakan negara yang benar-benar memperoleh kasih sayang dan rahmat Tuhan. Umat Muslim yang hidup di bawah pemerintahan *khilāfah* memiliki kekuatan ekonomi, filsafat, sains, budaya, militer, dan kesuksesan di dunia. Kelompok ini menyalahkan umat Muslim karena telah hilang otentisitas Islam dan sistem *khilāfah* di dunia modern.³¹ Kerinduan untuk membentuk negara *khilāfah* dalam tinjauan filsafat politik hanyalah nostalgia belaka. Negara *khilāfah* tidak bisa berdiri di negara yang sudah memiliki kedaulatan otentik.

Muslim sunni – yang menginginkan tegaknya khilafah – juga menolak sistem *imāmah* yang dipraktekkan oleh kelompok Syiah. Mereka beranggapan bahwa pemimpin umat Islam (*ummah*) tidak harus berasal dari seorang imam atau keturunan Nabi Muhammad. Akan tetapi pemimpin komunitas Muslim boleh dipilih dari ulama

²⁸Benjamin Lee Hegeman, "The Unseen World in the Ummah: Then and Now," Bridging the Divide Conference on 'Spiritual Freedom and the House of Islam', Asbury Theological Seminary, June 3-8, 2018.

²⁹James Toth, *Sayyid Qutb: The Life and Legacy of a Radical Islamic Intellectual* (Oxford and New York: Oxford University Press, 2013).

³⁰Esposito, *Unholy War*, 40.

³¹Hossein Alizadeh, "Pan-Islamism: Attempt of Political Islam in the Restoration of Caliphate a Century after its Abolition in 1924", *Journal of Mediterranean Knowledge* 3.2 (2018).

berdasarkan kesepakatan (*concensus*) masyarakat, kepentingan politik, dan kesalehan individu.³²

D. Ummah Imāmah Syiah

Umat Muslim Syiah berkeyakinan bahwa setelah meninggal Rasulullah Saw, telah ada dan terus ada komunitas Islam (*ummah*). Bagi Muslim Syiah, suatu *ummah* harus dipilih dari seorang Imam yang dipilih Allah. Mereka beralasan banyak hadis nabi yang telah disampaikan kepada kelompok Syiah tentang deskripsi imam. Kelompok Syiah memberikan penjelasan beberapa fakta, misalnya mereka keturunan Quraish dan bagian dari *ahlul bait*, dan Imam Mahdi yang dijanjikan. Ada juga beberapa perkataan nabi yang dikaitkan dengan imam Ali sebagai imam pertama dan ucapan nabi yang menerangkan penerus imam kedua, hingga imam keduabelas. Berikut nama-nama imam 12 yang diyakini oleh Muslim Syiah: 1. Ali ibn Abi Tahalib 2. Hasan ibn Ali 3. Husayn ibn Ali 4. Ali ibn Husayn 5. Muhammad ibn Ali 6. Ja'far ibn Muhammad 7. Musa ibn Ja'far 8. Ali ibn Musa 9. Muhammad ibn Ali 10. Ali ibn Muhammad 11. Hasan ibn Ali, dan 12. Imam Mahdi.³³ Bagi Muslim Syiah – dulu dan sekarang – tidak ada pemerintahan atau pemimpin *ummah* yang sempurna tanpa kehadiran Imam keduabelas (Imam Mahdi).³⁴

Muslim Syiah meyakini *ummah* sebanding dengan *imāmah*, yaitu kepemimpinan politik. Tanpa adanya *ummah*, tentunya tidak ada *imāmah*. Demikian juga sebaliknya, adanya *imāmah* karena adanya *ummah*. Menurut Muslim Syiah, *ummah* adalah masyarakat yang disatukan oleh keimanan yang sama, tanpa mengenal perbedaan ras, suku, dan wilayah atas dasar kepemimpinan yang sama pula. Dengan demikian, dalam suatu *ummah* wajib adanya imam. Imam bertugas sebagai pemberi petunjuk pada *ummah* sesuai dengan ajaran agama.³⁵ Alsyyed Abu Mohammad Naqvi menambahkan bahwa *ummah* terbaik berdasarkan al-Quran adalah imam yang sempurna. Imam terbaik pertama

³²Igor V. Ryzhov, et al, "Islamic Model of Political Leadership as a Potential Way to Start Negotiations Aimed at Resolving the Israeli-Palestinian Conflict", *Journal of History Culture and Art Research* 8.3 (2019): 442-451.

³³Allamah Sayyed Muhammad Husayn Tabatabai, *Shi'ite Islam*, Seyyed hossein Nasr, Trans. (State University of New York Press, 1975), 164.

³⁴Seyyed Hossein Nasr, *Ideal and Realities of Islam* (Chicago: ABC International Group, 2000), 100.

³⁵Yunu Marufah, "Ummah/Ummat", dalam Mohamad Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, eds., *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*. Vol. 1 (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 215-216.

setelah Rasulullah adalah Ali dan imam terbaik terakhir adalah imam Mahdi.³⁶ Ali dan keturunannya diyakini telah dipilih oleh Rasulullah sebagai *ummah*. Demikian juga Imam Mahdi dipandang sebagai imam keduabelas dari keturunan Ali yang akan kembali menegakkan keadilan di muka bumi sebagai pemimpin *ummah*.³⁷

Dalam perkembangan politik Syiah, terlebih setelah terjadinya revolusi Iran, lembaga *imāmah* menjelma menjadi otoritas politik negara sehingga ada kelompok Syiah yang sulit untuk mengikuti konsep *ummah* kelompok lainnya. Sebagai contoh Syiah Ja'fari yang memiliki secara teologis-politis agak sulit untuk mengikuti atau setuju dengan penguasa Sunni.³⁸ Alasan teologis politis ini tentunya berdampak pada konsep *ummah* Syiah tetap memegang teguh *ummah imāmah*.

Sebaliknya, dalam sejarah ada kelompok lain yang tidak setuju dengan kelompok Syiah. Misalnya Khawarij, yang secara politis pada awalnya mendukung Ali selama perang sipil, namun pada akhirnya keluar dari kelompok Ali setelah Ali menerima arbitrase dengan Muawiyah. Bagi Khawarij, Ali telah melakukan dosa besar karena telah menerima arbitrase dan tidak cocok memimpin *ummah*. Khawarij berkeyakinan bahwa Ali telah melakukan dosa besar, dan orang yang melakukan dosa besar tidak lagi dianggap sebagai seorang Muslim menurut interpretasi Islam. Khawarij juga beralasan bahwa Muslim *ummah* seharusnya dipimpin atas dasar kebajikan bukan garis keturunan keluarga.³⁹

Demikian juga sebagian kelompok Wahabi memandang kelompok Syiah sebagai kelompok yang berada di luar identitas Arab dan Islam. Wahabi kerap kali menuduh Syiah bekerja untuk menghidupkan kemenangan Syafawi Iran dengan mengatasnamakan *ummah* dengan bekerjasama Amerika Serikat. Argumentasi seperti ini sering digunakan dan dikutip dalam berbagai wacana melalui internet yang diinspirasi oleh Wahabi.⁴⁰

Konsep *ummah*, sesungguhnya, bukan monopoli aliran tertentu (Sunni, Syiah, ISIS, dan kelompok lainnya), melainkan milik semua aliran yang bertujuan untuk

³⁶Alsyyed Abu Mohammad Naqvi, *Shia Dissociation from Usuli School* (United Kingdom: Author House, 2013), 212.

³⁷Joel Krieger and Craig N. Murphy, *The Oxford Companion to Comparative Politics*, Vol. 2 (Oxford and New York: Oxford University Press, 2013), 69.

³⁸Bruno De Cordier, "Russia's 'Other Ummah': From 'Ethnic Shi'ism' to Ideological Movement?" , *Anthropological Journal of European Cultures* 27.1 (2018): 121-126.

³⁹Samina Yasmeen, *Muslims In Australia: The Dynamics of Exclusion and Inclusion* (Victoria: Melbourne University Press, 2010), 37-38.

⁴⁰Jelle Puelings, *Fearing A 'Shiite Octopus: Sunni Shi'a' Relation and the Implications for Belgium and Europe* (Belgium: Academia Press, 2010), 24.

membangun peradaban Islam di berbagai heterogenitas dan divisi. Konsep *khilāfah*, *imāmah*, dan kecenderungan hirarkinya lebih bernuansa modernisasi politis. *Ummah* sebaiknya dikonsepsikan sebagai sistem demokrasi yang terbuka⁴¹ di tengah perbedaan agama, pranata sosial, pandangan politik.

E. Retorika *Ummah* ISIS

Sejak dideklarasikannya ISIS oleh Abu Bakr Al-Baghdadi (4 Juli 2014),⁴² konsep *ummah* yang benar adalah *khilāfah*. *Ummah* dalam perspektif Al-Baghdadi harus mengikuti apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw dan pemimpinnya adalah orang yang memiliki pemahaman agama dan politik Islam. Jika meminjam teori *Critical Discourse Analysis* (Fairclough, Wodak, van Dijk, dkk), wacana yang dikemukakan Al-Baghdadi ini hanyalah identitas komunitas baru dari seluruh umat Muslim yang mungkin merasa terpinggirkan dan stereotip.⁴³

Konsep *ummah* yang dislogankan Al-Baghdadi ini, sebagaimana dikemukakan Amaryllis Maria Georges, hanya konsep *loyal ummah* sebuah negara baru, yaitu *khilāfah*. Konsep *ummah khilāfah* yang dibangun oleh Al-Baghdadi dilakukan dengan dua cara, yaitu: Pertama, berdakwa (Islam) untuk membentuk *dawlah Islām* dengan seruan Jihad dan mendirikan negara Islam. Kedua, menyusun strategi untuk menyerang lawan tanpa pandang bulu, sehingga terjadi konflik antara kelompok Islam dan kelompok kafir. Retorika Al-Baghdadi ini menjadi alasan ISIS agar orang kafir bertanggung jawab atas keterasingan umat Muslim di seluruh dunia. Al-Baghdadi membangun narasi dengan merangkul dan memberikan rasa simpati terhadap umat Muslim,⁴⁴ dan yang menjadi target ideal ISIS adalah merekrut Sunni-Wahabi.⁴⁵

⁴¹Jan-Erik Lane, Hamadi Redissi, *Religion and Politics: Islam and Muslim Civilization* (London and New York, 2016).

⁴²Setelah jatuhnya Mosul pada Juni 2014 dan deklarasi Negara Islam (*the Islamic State*), berulang kali juru bicara organisasi ini menyampaikan bahwa pemimpin *ummah* dan *Ahl al-Sunnah* mereka dihalang-halangi, dianggap sebagai musuh dan penipu. Meskipun markas ISIS berada di Irak, namun ekspansi mereka sampai ke Siria yang dilengkapi dengan strategi secara profesional dan sumber-sumber ekonomi yang signifikan. Provinsi al-Raqqah, Siria dijadikan ibu kota ISIS. Sumber pemasukan utamanya berupa perdagangan minyak, gandum, dan lahan pertanian yang subur. Fawaz A. George, *ISIS: A History* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2016), 17.

⁴³Ruth Wodak and Paul Chilton, eds., *A New Agenda in (Critical) Discourse Analysis: Theory, Methodology and Interdisciplinarity*, Vol. 13 (Amsterdam: John Benjamins Publishing, 2005).

⁴⁴Amaryllis Maria Georges, "ISIS Rhetoric for the Creation of the Ummah", *Political Discourse in Emergent, Fragile, and Failed Democracies*, IGI Global, 2016: 178-198.

⁴⁵Masood Ashraf Raja, *ISIS: Ideology, Symbolics, and Counter Narratives* (London and New York: Routledge, 2019).

Abu Qatada menilai bahwa ISIS sedang merusak gerakan jihad dan menentang seluruh *ummah* (negara Muslim). ISIS juga menjelaskan bahwa mereka bertarung untuk menegakkan hukum Allah (*Allah's law*) melawan hukum manusia (*Man's law*) dan memandang lawan-lawannya (umat Islam yang bukan ISIS) sebagai pengkhianat dan pendosa yang berjihad hanya untuk ambisi dan kepentingan manusia.⁴⁶

Konsep jihad ISIS ini dikritisi oleh Sayyid Imam al-Sharif atau yang dikenal dengan Dr. Fadl. Menurut Dr. Fadl, Muslim *ummah* seharusnya memprioritaskan jihad ofensif baik secara internal maupun eksternal. Demikian juga pertanian, industri, perdagangan, dan perumahan harus diposisikan atas dasar misi suci. Dr. Fadl mengingatkan kepada siapapun orangnya yang melakukan "jihad atas nama Allah" – tanpa ada musuh yang menyerang atau musuh yang menduduki suatu wilayah – akan mengkhianati Allah, rasul-Nya, dan agamanya sendiri.⁴⁷

Demi memperoleh pengakuan *ummah*-nya, ISIS melakukan tindakan kekerasan untuk memperoleh kehormatan dan pengakuan. Tindakan ini sangat merusak sejarah Islam, sosial kemanusiaan, dan ekonomi politik umat Islam di seluruh dunia dan kesucian Islam.⁴⁸ Bagi ISIS, melakukan oposisi demi merebut hukum Allah bukan suatu dosa, dan ekstremisme adalah tindakan untuk menegakkan monoteisme, bukan sebaliknya.⁴⁹

Untuk menegakkan *ummah*, ISIS menolak narasi "kebangsaan" dan menggantikannya dengan *khilāfah*. Karena sistem pemerintahan *khilāfah* berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pemerintah, tetapi juga berfungsi sebagai pemersatu kekuatan bagi seluruh umat.⁵⁰ *Khilāfah* bukan hanya suatu entitas politik tetapi juga suatu kewajiban kolektif (*wajib kifa'ī*), dalam pengertian keselamatan: umat Muslim berdosa karena meninggalkan kewajiban *khilāfah*, dan sejak itu pula *ummah* tidak meraih kehormatan atau kemenangan.⁵¹ Argumentasi politis-teologis yang dibangun oleh ISIS bertentangan dengan eksistensi dunia Muslim hibrida.⁵²

⁴⁶George, *ISIS: A History*, 247.

⁴⁷George, *ISIS: A History*, 38-39.

⁴⁸Aida Arosoaie, "In the Name of Honour and Freedom: The Sacred as a Justifying Tool for ISIS'and Secular Violence", *Culture and Religion* 18.3 (2017): 278-295.

⁴⁹Graeme Wood, "What ISIS Really Wants", *The Atlantic* 315.2 (2015): 78-94.

⁵⁰R. Bennett, Furlow, Kristin Fleischer, and Steven R. Corman. "De-romanticizing the Islamic State's Vision of the Caliphate." *Center for Strategic Communication* (2014).

⁵¹George, *ISIS: A History*, 28.

⁵²Hibrida adalah transformasi antara negara-negara Islam dan agama-agama yang beragam ke dalam sistem budaya otonom, sehingga ada perbedaan antara 'kita' dan 'mereka', 'Muslim' and 'yang lain' (*Muslim and others*). Negara-negara Islam yang berbeda kultur dan budaya mengklaim sebagai pemegang

F. Tantangan *Global Ummah* di Indonesia dan Solusi

Saat ini, tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim Indonesia dalam membentuk suatu *ummah* terbaik masih beragam di era globalisasi dan revolusi industri ke-4, mulai dari ekstrimis agama,⁵³ keadilan dan moralitas,⁵⁴ intelektualitas dan kehidupan beragama,⁵⁵ ekonomi (properti, inflasi, dan kebijakan asing),⁵⁶ dan fenomena jihadis.⁵⁷ Dalam menghadapi tantangan globalisasi di Indonesia, perlu dilakukan berbagai langkah untuk mencapai *khaira al-ummah*.

Pertama, dalam menghadapi ekstrimis agama, umat Muslim perlu meningkatkan persatuan dan menghargai perbedaan agama. Setiap agama memiliki karakteristik yang berbeda yang telah terbentuk oleh sejarah dan watak penganutnya.⁵⁸ Tindakan preventif terhadap ekstrimisme agama juga perlu dibentuknya gerakan aktivis perempuan⁵⁹ untuk mengatasi persoalan yang berkaitan dengan poligami, hijab, dan penyebaran paham radikal bagi anak-anak.⁶⁰ Ekstrimisme agama yang mengarah kepada radikalisasi harus diatasi dengan deradikalisasi, yaitu melalui beberapa langkah: a. melakukan gerakan anti terorisme (*counter terrorism*) b. mencegah terjadinya proses radikalisasi c. mencegah provokasi ujaran kebencian (*hate speech*) dan permusuhan (*hostility*) antar umat beragama d. mencegah masyarakat dari indoktrinasi e. meningkatkan pengetahuan

tradisi Islam. Riaz Hassan, "ISIS and the Caliphate", *Australian Journal of Political Science* 51.4 (2016): 759-771.

⁵³Muhammad Adil Iqbal and Shaikh Abdul Mabud, "Challenge of Globalisation to the Muslim Ummah: Religious Extremism and the Need for Middle Path (Wasat)", *Strategic Studies* 39.3 (2019). Ekstrimis agama muncul sebagai respon terhadap kolonialisasi, dominasi politik dan ekonomi Barat.

⁵⁴Muhammad Hedayatul Islam, "The Moderation (Wasatiyah) Paradigm in the Malay World: Thoughts of M. Kamal Hassan", *Archives of Business Research* 7.11 (2019): 130-141.

⁵⁵Ahmad Nabil Amir, "A Islamization and the Vision of the International Islamic University", *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 2.2 (2019): 74-82.

⁵⁶ Habib Rehman and Muhammad Asghar Shahzad", *عہد نبوی ﷺ کے معاشی نظام کے خدوخال اور عصر حاضر کے چیلنجز: ایک تحقیقی جائزہ (A Study of Important Features of Economic System in the Era of the Holy Prophet PBUH and Contemporary Challenges)*, *Mujallah Taleem-o-Tahqeeq, Islamabad* 1.2-3 (2019).

⁵⁷Robin Hardy, "Violent Extremism in the Western Sahel: An Old Story with Contemporary Implications", *International Studies* 15.4 (2019): 60.

⁵⁸Riaz Hassan, "Religion, Modernization and the Islamic Ummah", *Journal of Al-Tamaddun* 13.1 (2018).

⁵⁹Jacqui True and Sri Eddyono, "Preventing Violent Extremism: Gender Perspectives and Women's Roles", *Monash University Policy Brief*, https://docs.wixstatic.com/ugd/b4aef1_5780b931ae164ace83e5377c490f05e1.pdf (2018), Diakses tanggal 10 Maret 2019.

⁶⁰Umi Sumbulah, "Preventing Radicalism by Family and Civil Society Organizations in Indonesia", *Pertanika Journal of Social Science and Humanities* 27.1 (2019): 391-403.

masyarakat tentang pentingnya menolak terorisme, dan f. menjelaskan berbagai jenis isme.⁶¹

Kedua, keadilan dan moralitas. Problem keadilan dan moralitas masih terjadi di Indonesia mulai dari ketidakadilan gender, kekerasan seksual, kebebasan beragama, kekerasan terhadap anak dan perempuan, kemiskinan hingga moralitas manusia terhadap ekologi. Ketidakadilan dan hilangnya moralitas suatu bangsa menandakan lenyapnya pendidikan karakter bangsa. Sebagaimana dikatakan Mohandas Mahatma Gandhi bahwa salah satu dari tujuh dosa sosial (*seven social sins*) adalah pendidikan tanpa karakter.⁶² Pendidikan karakter bangsa perlu diterapkan dalam setiap aspek kehidupan sepanjang hayat melalui – salah satunya – "Revolusi Mental" seperti yang diinstruksikan oleh Presiden Joko Widodo.⁶³ Pendidikan karakter merupakan pondasi bangsa untuk menjadi warga negara yang bermartabat dan umat terbaik atau *mabādi' khaira ummah*.

Mabādi' khaira ummah adalah langkah awal menuju terwujudnya umat yang ideal atau yang dicita-citakan. Sejak muktamar Nahdhatul Ulama tahun 1939 di Magelang, telah ditetapkan tiga prinsip dasar pembentukan umat terbaik melalui pengembangan sosial dan ekonomi umat yang dikenal dengan *mabādi' khaira ummah ats-tsalātsah* atau *Trisila mabādi* yang meliputi: Pertama, *ash-shidqu* (benar) tidak berdusta; Kedua, *al-wafā bi al-'ahd* (menepati janji) dan Ketiga, *al-ta'awun* (tolong menolong). Selanjutnya, pada Musyawarah Nasional (MUNAS) NU tahun 1992 di Lampung, *mabādi' khaira ummah ats-tsalātsah* tersebut dikembangkan lagi menjadi *mabādi' khaira ummah al-khamsah* (Pancasila *mabādi'*) dengan menambahkan prinsip *al-'adālah* (keadilan) dan *al-istiqāmah* (konsistensi, keteguhan).⁶⁴

Ketiga, ekonomi (properti, inflasi, dan kebijakan asing). Sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 33 bahwa perekonomian nasional Indonesia disusun berdasarkan Pancasila dan dikembangkan berdasarkan asas kebersamaan dan untuk kemakmuran

⁶¹Leni Anggraeni, "Deradicalization in Higher Education: How to Make It Work?" *Research for Social Justice: Proceedings of the International Seminar on Research for Social Justice (ISRISJ 2018), October 30, 2018, Bandung, Indonesia*. Routledge, 2019, 26.

⁶²Menurut Gandhi, ada tujuh dosa sosial yang sering dilakukan oleh manusia secara hierarkis, yaitu kekayaan tanpa kerja, kesenangan tanpa nurani, pendidikan tanpa karakter, bisnis tanpa moralitas, politik tanpa prinsip, sains tanpa humanitas, dan peribadatan tanpa pengorbanan. Perkataan Gandhi ini tertuang di dalam The "Young India" of October 22, 1925. Lihat juga J. S. Rajput, ed., *Seven Social Sins: The Contemporary Relevance*. Vol.1 (New Delhi: Allied Publishers, 2012).

⁶³Heng Wijaya dan Harmelia Tulak, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Media Sosial" (2019).

⁶⁴Muchoto Hamzah, dkk., *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 170.

seluruh rakyat Indonesia. Untuk merealisasikan amanat UUD 1945 pasal 33 ini tentu perlu dikembangkan ekonomi *ummah* dengan mengembangkan sistem ekonomi dari *ummah* dan untuk kepentingan *ummah* dan mengembangkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia serta meningkatkan produktivitas *ummah*.⁶⁵ Setiap umat memiliki hak untuk memiliki sesuatu dengan daya beli yang terjangkau dan daya jual yang kompetitif. Namun apabila perekonomian di Indonesia mengalami inflasi (meningkatnya harga jual produk), maka pendapatan riil dan daya beli masyarakat menjadi lemah. Sebaliknya, jika terjadi deflasi, yaitu penurunan harga secara terus menerus mengakibatkan daya beli masyarakat bertambah besar.⁶⁶

Fenomena yang menjadi problem *ummah* di Indonesia yang keempat adalah fenomena jihadis. Pentingnya melakukan jihad bagi kelompok jihadis di Indonesia karena alasan teologis.⁶⁷ Menurut mereka umat Muslim wajib berjihad untuk pemurnian agama dan seruan kembali kepada teks al-Quran dan Hadis,⁶⁸ pembuktian nilai ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya⁶⁹ dan pembelaan agama.⁷⁰ Bahkan ada juga yang menyebut jihad di era globalisasi ini dengan istilah '*jihad selfie*', yaitu istilah jihad yang disematkan kepada para pelajar bergabung hingga rela mati untuk ISIS.⁷¹ Alasan jihad yang dipahami oleh kelompok jihadis di Indonesia sangat menyestakan dan bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

G. Penutup

Penerapan konsep *ummah* di Indonesia hendaknya dapat memberikan nuansa spiritual, transendental, dan berperadaban demi tercapinya *civil society*. Narasi dan

⁶⁵Syamsuri, Syamsuddin Arif, dan Luluk Wahyu Rofico, "Empowering Economic Independence of Ummah Based on The Sustainability of Zakat", *Journal of International Conference Proceedings*. Vol. 2. No. 3. 2019.

⁶⁶Sugiharti dan Emi Wardati, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Education and Economics* 2.03 (2019): 270-275.

⁶⁷Saifudin Asrori, "Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme dan Ekstremisme di Indonesia", *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4.1 (2019).

⁶⁸Musda Mulia, "Perempuan dalam Gerakan Terorisme di Indonesia", *AL-WARDAH* 12.1 (2019): 80-95.

⁶⁹Moh. Khoirul Fatih, "Menepis Wacana Jihad Masa Kini", *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3.1 (2019): 44-55.

⁷⁰Fikriansyah, "Peran Pendidikan dalam Upaya Deradikalisasi Paham Keagamaan", *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15.02 (2019): 249-261.

⁷¹Noor Huda Ismail dan Bambang Wahyudi, *Jihad Selfie* (Jakarta Selatan: Noura, 2018).

implikasi *ummah* di tanah air sepatutnya juga diarahkan pada peningkatan ekonomi dengan cara pengembangan ekonomi modern. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat ekonomi kerakyatan yang berkeadilan belum bisa dicapai secara maksimal. Konsep '*floating ummah*' (*ummah* yang mengambang) harus segera ditinggalkan dengan menggantinya dengan '*ummah welfare*' (*ummah* yang mensejahterakan).

Dalam menyikapi berbagai konsep *ummah* yang diyakini oleh Sunni, Syiah, dan ISIS, umat Muslim perlu melakukan kritik wacana (*discourse criticism*) terhadap pemahaman yang bertentangan dengan pesan moral teks al-Quran dan hadis tentang konsep *khaira ummah*.

DAFTAR PUSTAKA**Sumber Bacaan dari Buku**

- Abdo, Geneive. *The New Sectarianism: The Arab Uprisings and the Rebirth of the Shi'a-Sunni Divide*. New York: Oxford University Press, 2017.
- Aziz, Abdul. *Chiefdom Madinah: Kerucut Kekuasaan pada Zaman Awal Islam*. Ciputat: Pustaka Alvabet, 2016.
- Bearman, P. et al., eds. *Encyclopaedia of Islam*, Second Edition. Leiden: Brill, 2011.
- Considine, Craig. *Islam in America: Exploring the Issues*. California: ABC-CLIO, 2019.
- Donner, Fred M. *Muhammad and the Believers*. London: Harvard University Press, 2012.
- Esposito, John L. ed. *Encyclopedia of Islamic World*. New York: Oxford university Press, 1995.
- . *Unholy War: Terror in the Name of Islam*. Oxford and New York: Oxford University Press, 2002.
- George, Fawaz A. *ISIS: A History*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2016.
- Hamzah, Muchoto, dkk. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Ismail, Noor Huda dan Wahyudi, Bambang. *Jihad Selfie*. Jakarta Selatan: Noura, 2018.
- Karamustafa, Ahmet T. "Community" in Key Times for the Study of Islam, ed. Jamal J. Elias. London: Oneworld, 2010.
- Karim, Jamillah. *American Muslim Women: Negotiating Race, Class, and Gender within the Ummah*. Vol. 10. New York and London: New York University Press, 2008.
- Krieger, Joel and Murphy, Craig N. *The Oxford Companion to Comparative Politics*, Vol. 2. Oxford and New York: Oxford University Press, 2013.
- Lane, Edward William. *An Arabic-English Lexicon*, Part 1, Vol. 1. Beirut: Librairie du Liban, 1968; originally published 1863.
- Lane, Jan-Erik Hamadi Redissi. *Religion and Politics: Islam and Muslim Civilization*. London and New York, 2016.
- Martin, Richard C. ed. *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. New York: Thomson Gale, 2004.

- Marufah, Yunu. "Ummah/Ummat", dalam Mohamad Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, eds., *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*. Vol. 1. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Muhtadi, Burhanuddin. *Dilema PKS*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.
- Naqvi, Alsyyed Abu Mohammad. *Shia Dissociation from Usuli School*. United Kingdom: Author House, 2013.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ideal and Realities of Islam*. Chicago: ABC International Group, 2000.
- Piscatori, James and Saikal, Amin. *Islam Beyond Borders: The Umma in World Politics*. New York: Canbridge University Press, 2019.
- Puelings, Jelle. *Fearing A 'Shiite Octopus: Sunni Shi'a' Relation and the Implications for Belgium and Europe*. Belgium: Academia Press, 2010.
- Raja, Masood Ashraf. *ISIS: Ideology, Symbolics, and Counter Narratives*. London and New York: Routledge, 2019.
- Rajput, J. S. ed. *Seven Social Sins: The Contemporary Relevance*. Vol.1. New Delhi: Allied Publishers, 2012.
- Shams, Mortaza. "Ummah vs Citizenship Multi-Religious Societies and the Question of Clash of Loyalties with Focus on Muslims of New Zealand" , in David William Kim, ed., *Religious Encounters in Transcultural Society: Collision, Alteration, and Transmission*. London: Lexington Books, 2018.
- Tabatabai, Allamah Sayyed Muhammad Husayn. *Shi'ite Islam*, Seyyed hossein Nasr, Trans. State University of New York Press, 1975.
- The "Young India" of October 22, 1925.
- Toth, James. *Sayyid Qutb: The Life and Legacy of a Radical Islamic Intellectual*. Oxford and New York: Oxford University Press, 2013.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Political Thought: The Basic Concepts*. Edinburgh: University Press, 1968.
- Wodak, Ruth and Chilton, Paul eds. *A New Agenda in (Critical) Discourse Analysis: Theory, Methodology and Interdisciplinarity*, Vol. 13. Amsterdam: John Benjamins Publishing, 2005.
- Yasmeen, Samina. *Muslims In Australia: The Dynamics of Exclusion and Inclusion*. Victoria: Melbourne University Press, 2010.

Sumber Bacaan dari Jurnal dan Seminar

- Alizadeh, Hossein. "Pan-Islamism: Attempt of Political Islam in the Restoration of Caliphate a Century after its Abolition in 1924". *Journal of Mediterranean Knowledge* 3.2 (2018).
- Amir, Ahmad Nabil. "A Islamization and the Vision of the International Islamic University". *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* 2.2 (2019): 74-82.
- Anggraeni, Leni. "Deradicalization in Higher Education: How to Make It Work?" *Research for Social Justice: Proceedings of the International Seminar on Research for Social Justice (ISRISJ 2018), October 30, 2018, Bandung, Indonesia*. Routledge, 2019, 26.
- Arosoaie, Aida. "In the Name of Honour and Freedom: The Sacred as a Justifying Tool for ISIS'and Secular Violence". *Culture and Religion* 18.3 (2017): 278-295.
- Asrori, Saifudin. "Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalismedan Ekstremisme di Indonesia". *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4.1 (2019).
- Bahfen, Nasya. "The Individual and the Ummah: The Use of Social Media by Muslim Minority Communities in Australis and the United States". *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 38, No.1 (2018): 119-131.
- Bennett, R. et al. "De-romanticizing the Islamic State's Vision of the Caliphate." *Center for Strategic Communication* (2014).
- Cordier, Bruno De. "Russia's 'Other Ummah': From 'Ethnic Shi'ism'to Ideological Movement?". *Anthropological Journal of European Cultures* 27.1 (2018): 121-126.
- Denny, Frederick M. "Ummah in the Constitution of Medina". *Journal of Near Eastern Studies* 36.1 (1977): 39-47.
- Fatih, Moh. Khoirul. "Menepis Wacana Jihad Masa Kini". *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3.1 (2019): 44-55.
- Fikriansyah. "Peran Pendidikdalam Upaya Deradikalisasi Paham Keagamaa". *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15.02 (2019): 249-261.
- Georges, Amaryllis Maria. "ISIS Rhetoric for the Creation of the Ummah". *Political Discourse in Emergent, Fragile, and Failed Democracies*, IGI Global, 2016: 178-198.
- Hardy, Robin. "Violent Extremism in the Western Sahel: An Old Story with Contemporary Implications". *International Studies* 15.4 (2019): 60.
- Hassan, Riaz. "ISIS and the Caliphate". *Australian Journal of Political Science* 51.4 (2016): 759-771.

- _____. "Religion, Modernization and the Islamic Ummah". *Journal of Al-Tamaddun* 13.1 (2018).
- Hegeman, Benjamin Lee. "The Unseen World in the Ummah: Then and Now," Bridging the Divide Conference on 'Spiritual Freedom and the House of Islam', Asbury Theological Seminary, June 3-8, 2018.
- Hill, Rebecca. "Redefining the Muslim Community: Ethnicity, Religion, and Politics in the Thought of Alfarabi by Alexander Orwin". *Comitatus: A Journal of Medieval and Renaissance Studies* 49.1 (2018): 260-262.
- Iqbal, Muhammad Adil and Mabud, Shaikh Abdul. "Challenge of Globalisation to the Muslim Ummah: Religious Extremism and the Need for Middle Path (Wasat)". *Strategic Studies* 39.3 (2019).
- Islam, Muhammad Hedayatul. "The Moderation (Wasatiyah) Paradigm in the Malay World: Thoughts of M. Kamal Hassan". *Archives of Business Research* 7.11 (2019): 130-141.
- Mulia, Musda. "Perempuan dalam Gerakan Terorisme di Indonesia". *AL-WARDAH* 12.1 (2019): 80-95.
- Piscatori, James. "Conceptualising the Umma: An Introduction". *The Muslim World* 109.3 (2019): 193-208.
- Rehman, Habib and Shahzad, Muhammad Asghar. ", عهد نبوی ﷺ کے معاشی نظام کے خدوخال اور عصر حاضر کے چیلنجز: ایک تحقیقی جائزہ (A Study of Important Features of Economic System in the Era of the Holy Prophet PBUH and Contemporary Challenges)". *Mujallah Taleem-o-Tahqeeq, Islamabad* 1.2-3 (2019).
- Ryzhov, Igor V. et al. "Islamic Model of Political Leadership as a Potential Way to Start Negotiations Aimed at Resolving the Israeli-Palestinian Conflict". *Journal of History Culture and Art Research* 8.3 (2019): 442-451.
- Sugiharti dan Wardati, Emi. "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Education and Economics* 2.03 (2019): 270-275.
- Sumbulah, Umi. "Preventing Radicalism by Family and Civil Society Organizations in Indonesia". *Pertanika Journal of Social Science and Humanities* 27.1 (2019): 391-403.
- Syamsuri, Arif, Syamsuddin, dan Rofico, Luluk Wahyu. "Empowering Economic Independence of Ummah Based on The Sustainability of Zakat". *Journal of International Conference Proceedings*. Vol. 2. No. 3. 2019.

Wijaya, Heng dan Tulak, Harmelia. "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Media Sosial" (2019).

Wood, Graeme. "What ISIS Really Wants". *The Atlantic* 315.2 (2015): 78-94.

Sumber Bacaan dari Internet

al-Sulayman, 'Abd al-Rahman. 'Arabic Translator International', online forum, 17 October 2009, www.atinternational.org/forums/showthread.php?t=7018, Diakses 18 Maret 2019.

True, Jacqui and Eddyono, Sri. "Preventing Violent Extremism: Gender Perspectives and Women's Roles", *Monash University Policy Brief*, https://docs.wixstatic.com/ugd/b4aef1_5780b931ae164ace83e5377c490f05e1.pdf (2018), Diakses tanggal 10 Maret 2019.

Sumber Bacaan dari Tesis

Brun, Emelia Maria and Skouen, Jenny Wikshåland. *The Chosen Few: A Comparative Study of The Prophets Ummah and The Nordic Resistance Movements Language and Visual Communication*, *Thesis* University of Oslo, 2018.

Emara, Nagat. *Beyond the Nation: A Conceptual History of the Qur'anic Term Umma in Tafsir and Political Thought*, *Thesis* Hamad Bin Khalifa University (Qatar), 2019.